




























## Revisi 3 Khoirun Nisa.docx

Date: 2019-09-04 11:21 WIB


\* All sources 57 | Internet sources 12 | Own documents 16 | Organization archive 15 | Plagiarism Prevention Pool 12

- ✓ [2] "Bab 1-6 SELY KRISNA (161310039).docx" dated 2019-09-02  
9.9% 29 matches
- ✓ [3] [https://www.researchgate.net/publication...k\\_Usia\\_Sekolah\\_Dasar](https://www.researchgate.net/publication...k_Usia_Sekolah_Dasar)  
5.0% 11 matches
- ✓ [4] <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/download/805/740>  
4.3% 9 matches
- ✓ [5] "Revisi 2 Sely.docx" dated 2019-09-03  
3.0% 14 matches
- ✓ [6] "BAB 1-6 Eka Tanti.docx" dated 2019-08-13  
2.5% 11 matches
- ✓ [7] [https://www.academia.edu/10558250/Kerangka\\_Konsep\\_Penelitian](https://www.academia.edu/10558250/Kerangka_Konsep_Penelitian)  
2.0% 3 matches
- ✓ [8] "Atika Bab 1-6.docx" dated 2019-09-02  
1.7% 8 matches
- ✓ [9] [https://www.researchgate.net/publication...latan\\_Tahun\\_2014.pdf](https://www.researchgate.net/publication...latan_Tahun_2014.pdf)  
1.8% 6 matches
- ✓ [10] <https://www.slideshare.net/nonazesifa/ppt-kerangka-konsep-dan-kerangka-teori>  
1.9% 3 matches
- ✓ [11] "revisi 1 eka tanti.docx" dated 2019-08-15  
1.4% 5 matches
- ✓ [12] "Bab 1-6 Sofia.docx" dated 2019-08-16  
1.1% 8 matches
- ✓ [13] "Bab 1-6 Nur Lina.docx" dated 2019-08-16  
1.1% 7 matches
- ✓ [14] "Dian Bab 1-6.docx" dated 2019-09-02  
1.1% 6 matches
- ✓ [15] "Bab 1-6 Grazila.docx" dated 2019-08-31  
1.1% 8 matches
- ✓ [16] "Priharsa Septin Bab 1-6.doc" dated 2019-09-02  
1.0% 6 matches
- ✓ [17] "BAB 1-6 Mamluatul.docx" dated 2019-08-15  
1.2% 5 matches
- ✓ [18] "Ria Mei Bab 1-6.docx" dated 2019-09-03  
1.0% 7 matches  
1 document with identical matches
- ✓ [20] "Revisi 2 Ayu Rahayu.docx" dated 2019-09-02  
0.9% 7 matches  
1 document with identical matches
- ✓ [22] "Revisi 2 Grazila.docx" dated 2019-09-03  
0.9% 6 matches
- ✓ [23] "BAB 1-6 BADRUD TAMAM.doc" dated 2019-08-13  
0.8% 6 matches
- ✓ [24] "Revisi 2 Khoirul Anwar.docx" dated 2019-09-02  
0.8% 3 matches
- ✓ [25] "Revisi 1 Novia.docx" dated 2019-08-15  
0.7% 5 matches
- ✓ [26] "Bab 1-6 KHOIRUL ANWAR.docx" dated 2019-08-15  
0.8% 3 matches
- ✓ [27] "Novia Nuraini.docx" dated 2019-08-02  
0.7% 5 matches
- ✓ [28] [digilib.unila.ac.id/29876/20/SKRIPSI\\_TANPA\\_PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/29876/20/SKRIPSI_TANPA_PEMBAHASAN.pdf)  
0.7% 4 matches


- 
- [29]  "Revisi 2 Rini.doc" dated 2019-09-03  
 0.7% 5 matches  
 1 documents with identical matches
- 
- [31]  "Revisi 3 Sofia.docx" dated 2019-09-03  
 0.6% 5 matches
- 
- [32]  "Revisi 2 Deny natalia.docx" dated 2019-09-02  
 0.5% 4 matches
- 
- [33]  "revisi mamlaatul.docx" dated 2019-08-16  
 0.8% 4 matches
- 
- [34]  "Bab 1-6 Deny Natalia.docx" dated 2019-08-15  
 0.5% 4 matches
- 
- [35]  from a PlagScan document dated 2018-10-29 04:16  
 0.7% 3 matches
- 
- [36]  "Ika Rofiqotun Bab 1-6.rtf" dated 2019-09-02  
 0.7% 4 matches
- 
- [37]  "Bab 1-6 Seklak.docx" dated 2019-08-16  
 0.5% 4 matches
- 
- [38]  <https://id.123dok.com/document/oz13e1pq-...ersitas-lampung.html>  
 0.5% 3 matches
- 
- [39]  "BERTHA RISWARDANI.docx" dated 2019-07-04  
 0.5% 3 matches
- 
- [40]  "KTI armilia dyah 2019.docx" dated 2019-08-15  
 0.5% 3 matches
- 
- [41]  "Bab 1-6 Anggis.doc" dated 2019-09-03  
 0.5% 3 matches
- 
- [42]  from a PlagScan document dated 2018-05-12 05:58  
 0.5% 2 matches
- 
- [43]  [https://www.academia.edu/37876842/Modul\\_2\\_lesu](https://www.academia.edu/37876842/Modul_2_lesu)  
 0.3% 1 matches
- 
- [44]  "Oktavianti Bab 1-6.docx" dated 2019-09-02  
 0.4% 1 matches
- 
- [45]  "KTI armilia dyah 2019.docx" dated 2019-08-16  
 0.4% 2 matches
- 
- [46]  from a PlagScan document dated 2018-07-03 01:33  
 0.4% 2 matches  
 1 documents with identical matches
- 
- [48]  from a PlagScan document dated 2018-07-03 01:33  
 0.4% 2 matches
- 
- [49]  [jurnal.mka.fk.unand.ac.id/index.php/art/article/download/293/235](http://jurnal.mka.fk.unand.ac.id/index.php/art/article/download/293/235)  
 0.3% 1 matches
- 
- [50]  from a PlagScan document dated 2019-01-21 04:27  
 0.3% 1 matches
- 
- [51]  from a PlagScan document dated 2018-12-28 23:34  
 0.3% 1 matches
- 
- [52]  from a PlagScan document dated 2018-09-13 14:08  
 0.3% 1 matches  
 2 documents with identical matches
- 
- [55]  [repository.unimus.ac.id/2537/8/MANUSCRIP.pdf](http://repository.unimus.ac.id/2537/8/MANUSCRIP.pdf)  
 0.2% 1 matches
- 
- [56]  [ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hst/article/view/2271](http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hst/article/view/2271)  
 0.3% 1 matches
- 
- [57]  from a PlagScan document dated 2019-05-22 15:05  
 0.2% 1 matches  
 3 documents with identical matches
- 
- [61]  from a PlagScan document dated 2019-04-08 16:03  
 0.2% 1 matches
- 
-  from a PlagScan document dated 2019-04-08 11:38

[62] 0.2% 1 matches  
7 documents with identical matches


---

[70]  <https://praktikum-parasitologi.blogspot...ng-parasit-pada.html>  
0.2% 1 matches

---

[71]  from a PlagScan document dated 2018-12-13 06:08  
0.2% 1 matches

---

[72]  from a PlagScan document dated 2018-06-12 15:10  
0.2% 1 matches

---

**22 pages, 3165 words**

**PlagLevel: 18.5% selected / 50.6% overall**

108 matches from 73 sources, of which 12 are online sources.

**Settings**

Data policy: *Compare with web sources, Check against my documents, Check against my documents in the organization repository, Check against organization repository, Check against the Plagiarism Prevention Pool*

Sensitivity: *Medium*

Bibliography: *Consider text*

Citation detection: *Reduce PlagLevel*

Whitelist: *--*

## <sup>[2]▶</sup> BAB 1

### PENDAHULUAN

#### <sup>[6]▶</sup> 1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah dasar yang berumur 6-12 tahun untuk dapat tumbuh membutuhkan kalori dan protein. Pada periode ini tinggi badan kira-kira 6 cm<sup>[3]▶</sup> pertahun dan berat badan anak meningkat rata-rata 3 sampai 3,5 kg.<sup>[3]▶</sup> Dibutuhkan kalori sebesar 1900 sampai 2000 Kkal dan protein 37 sampai 45 gram perhari untuk dapat menjamin pertumbuhan anak. Jadi pada masa pertumbuhan seorang anak membutuhkan zat gizi dalam jumlah besar, sehingga suatu kondisi defisiensi akan segera berpengaruh terhadap pertumbuhannya.<sup>[3]▶</sup>

Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal sesuai dengan potensi genetiknya, seorang anak membutuhkan faktor lingkungan biofisik psikososial yang adekuat.<sup>[3]▶</sup> Faktor lingkungan yang penting diantaranya adalah pengaruh gizi dan penyakit.<sup>[3]▶</sup> Penyakit yang diderita anak terutama infeksi (kecacingan) akan mengakibatkan kurangnya kemampuan anak untuk menerima makanan, sementara kebutuhan tubuh semakin meningkat.<sup>[3]▶</sup> Keadaan ini akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan, yang dapat dilihat dari pertumbuhan linear yang mengurang atau terhenti, kenaikan berat badan yang berkurang, ukuran lingkaran lengan atas dan tebal lipatan kulit yang menurun.

<sup>[2]▶</sup> Hal ini disebabkan karena anak-anak suka bermain tanah sebagai media bermain (Pasaribu, 2003) Berdasarkan Arikunto, 2006 pengolahan data diinterpretasikan dengan menggunakan data yaitu 0% berarti tidak ada satupun

sampel, 1-25% berarti sebagian kecil sampel, 26-49% berarti hampir setengah sampel, 50% berarti setengah sampel, 51-75% berarti sebagian besar sampel, dan 76-100% berarti hampir seluruh sampel.

Selain itu, jumlah telur cacing juga dapat mempengaruhi hasil temuan laboratorium. Telur cacing *Trichuris trichiura* ditemukan positif berjumlah 3 telur. Dalam waktu 3-10 hari kemudian menjadi cacing dewasa sampai dengan 90 hari cacing dewasa siap bertelur.

Tanah merupakan salah satu sumber penularan infeksi kecacingan. Pekerja yang sering bekerja dengan kontak langsung dengan tanah seperti pengrajin genteng, petani, pekerja batako, pengrajin gerabah dan pekerja batu bata lebih rentan terkena infeksi kecacingan. Kontaminasi kuku tangan pada pengrajin gerabah dapat dipengaruhi oleh personal hygiene pengrajin gerabah tentang perilaku kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih setelah bekerja maupun sebelum makan, perilaku kebiasaan menggunakan APD saat bekerja perilaku penggunaan alas kaki dan perilaku terhadap kebiasaan memotong kuku, selain faktor hygiene juga dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan dan keadaan sosial ekonomi, adanya kontaminasi kuku merupakan suatu tanda adanya infeksi kecacingan.<sup>[28]</sup> Bukti dari kontaminasi kuku pengrajin gerabah dapat dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing dan jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* yang terdapat pada kotoran kuku pengrajin gerabah.

Di Indonesia sendiri prevalensi cacing yang paling tinggi adalah cacing ascaris yang menyebabkan penyakit Ascariasis dan cacing trichuratrichuris yang menyebabkan penyakit trikuriasis terutama pada anak-anak dengan frekuensi antara 60 sampai 90 (Depkes RI,2006)

Dari wawancara bersama bapak kepala sekolah (Arif, 2019) sebagaimana siswa pada umumnya siswa-Siswi di Mi Asyafiyah memiliki kesenangan untuk bermain tanah dan menyebabkan tangan kotor, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan membuat siswa cenderung tidak cuci tangan sebelum makan sehingga dapat menyebabkan tertelannya telur cacing STH.

Penyakit cacing STH masih merupakan problema kesehatan masyarakat Indonesia Infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah (Soil Transmitted Helminth) anak di karenakan mereka sering mengkonsumsi atau memakan jajanan di pedagang kaki lima dengan keadaan yang tidak bersih atau kemungkinan sudah terpapar atau terkena debu ataupun di hinggap lalat dan hewan-hewan lainnya dan kebanyakan kebiasaan mereka yang sering kontak dengan tanah akan membuat mereka berpotensi besar terkena infeksi cacing STH.

Dan telur juga dapat melekat ataupun menempel pada hewan dan sayur-sayuran yang cara pemasakannya kurang bersih ataupun cara pencuciannya yang tidak benar. Penyebaran cacing STH pada makanan ini dapat terjadi karena proses pencucian bahan makanan yang kurang bersih dan tidak di cuci dengan benar, pengolahan makanan yang tidak benar seperti tidak memperhatikan kebersihan tempat dan letaknya, serta kurangnya pengetahuan tentang langkah-langkah pencegahan terinfeksi

cacingan sejak awal atau cara untuk mengobati jika terinfeksi kecacingan (Suryani, 2012).

Penyakit cacing STH masih merupakan problema kesehatan masyarakat Indonesia. Infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah (Soil Transmitted Helminth) anak di karn mereka sering mengkonsumsi atau memakan jajanan di pedagang kaki lima dengan keadaan yang tidak bersih atau kemungkinan sudah terpapar atau terkena debu ataupun di hinggap lalat dan hewan-hewan lainnya dan kebanyakan kebiasaan mereka yang sering kontak dengan tanah akan membuat mereka berpotensi besar terkena infeksi cacing STH.

[2] ▶

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### <sup>[6]</sup>▶ 2.1 Anak Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar yang berumur 6-12 tahun untuk dapat tumbuh membutuhkan kalori dan protein. Pada periode ini tinggi badan kira kira 6 cm pertahun dan berat badan anak meningkat rata rata 3 sampai 3,5 kg. Dibutuhkan kalori sebesar 1900 sampai 2000 Kkal dan protein 37 sampai 45 gram perhari untuk dapat menjamin pertumbuhan anak. Jadi pada masa pertumbuhan seorang anak membutuhkan zat gizi dalam jumlah besar, sehingga suatu kondisi defisiensi akan segera berpengaruh terhadap pertumbuhannya.

Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal sesuai dengan potensi genetiknya, seorang anak membutuhkan factor lingkungan biofisik psikososial yang adekuat. Factor lingkungan yang penting diantaranya adalah pengaruh gizi dan penyakit. Penyakit yang diderita anak terutama infeksi (kecacangan) akan mengakibatkan kurangnya kemampuan anak untuk menerima makanan, sementara kebutuhan tubuh semakin meningkat. Keadaan ini akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan, yang dapat dilihat dari pertumbuhan linear yang mengurang arau terhenti, kenaikan berat badan yang berkurang, ukuran lingkaran lengan atas dan tebal lipatan kulit yang menurun.

Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal sesuai dengan



potensi genetiknya, seorang anak membutuhkan factor lingkungan biofisik psikososial yang adekuat. Factor lingkungan yang penting diantaranya adalah pengaruh gizi dan penyakit. Penyakit yang diderita anak terutama infeksi (kecacangan) akan mengakibatkan kurangnya kemampuan anak untuk menerima makanan, sementara kebutuhan tubuh semakin meningkat. Keadaan ini akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan, yang dapat dilihat dari pertumbuhan linear yang mengurang arau terhenti, kenaikan berat badan yang berkurang, ukuran lingkaran lengan atas dan tebal lipatan kulit yang menurun.

Di Indonesia penyakit kecacangan dapat menjadi suatu alasan yang kuat sebagai salah satu penyebab terhambat atau terganggunya sistem perkembangan tubuh pada anak (Sari, 2006).

## 2.2 Cacingan

Dan Penyakit cacingan sendiri berdampak buruk pada status klinis mulai dari terkena infeksi kecacangan ringan sampai kecacangan berat. Infeksi kecacangan ringan dapat menyebabkan penyakit kurang kalori protein (KKP), anemia, penurunan inteligent (IQ) pada anak-anak, serta dapat menyebabkan kelelahan, juga bibir pecah-pecah, dan juga menurunnya produktivitas, sedangkan infeksi berat dapat menyebabkan sering lupa atau pikun ataupun juga bingung, menyebabkan alergi, nafas menjadi pendek, dan kemerahan pada kulit seperti adanya iritasi atau alergi (Nadhiasari, 2014)

Dan telur dapat melekat pada hewan ataupun sayur-sayuran yang di masak atau yang di olah secara tidak dan juga tidak bersih. Penyebaran cacing STH pada makanan ini dapat terjadi karena proses pencucian bahan makanan yang kurang

bersih dan tidak di cuci dengan benar, pengolahan makanan yang tidak benar seperti tidak memperhatikan kebersihan tempat dan letaknya, serta kurangnya pengetahuan tentang langkah-langkah pencegahan terinfeksi cacingan sejak awal atau cara untuk mengobati jika terinfeksi kecacingan (Suryani, 2012).

Penyakit cacingan dapat dikurangi dengan beberapa cara yaitu memperhatikan cara pencucian bahan makanan secara bersih, cara pengolahan makanan dengan benar, dan memberikan pengobatan praziquantal pada manusia sebagai obat cacing. Obat tersebut sangat manjur dengan efek samping ringan dan hanya diperlukan 1 dosis yaitu 60 mg/kg berat badan yang dibagi 2 dalam tenggang waktu 4-6 jam (Nurwidayati, 2008). Praziquantal berbentuk kristal, tidak berwarna dan rasanya pahit (Tandi, 2017).

Selain itu, jumlah telur cacing juga dapat mempengaruhi hasil temuan laboratorium. Telur cacing *Trichuris trichiura* ditemukan positif berjumlah 3 telur. Dalam waktu 3-10 hari kemudian menjadi cacing dewasa sampai dengan 90 hari cacing dewasa siap bertelur.

<sup>[2]</sup> Pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung tidak terdapat telur cacing Hookworm karena Telur ini sangat sedikit dikarenakan Hookworm membutuhkan suasana yang lembab, basah, kaya akan oksigen dan dengan suhu optimum 26-27 °C. <sup>[2]</sup> Hookworm mampu dengan mudah menginfeksi inangnya karena selain telur, bentuk larva infeksiif dapat memasuki tubuh inang secara aktif. <sup>[2]</sup> Aktifitas manusia yang tidak menjaga kebersihan diri serta

masuknya Hookworm melalui makanan semakin meningkatkan resiko penularan cacing tersebut.

pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung tidak terdapat Strongyloides stercoralis.<sup>[2]▶</sup> Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti jenis tanah dan suhu.<sup>[2]▶</sup> Suhu merupakan faktor mempengaruhi pertumbuhan telur cacing Strongyloides stercoralis.<sup>[2]▶</sup> Suhu optimum pertumbuhan cacing Strongyloides stercoralis yaitu 25-30°C, (Suryani, 2012).

Selain itu, jumlah telur cacing juga dapat mempengaruhi hasil temuan laboratorium. Telur cacing Trichuris trichiura ditemukan positif berjumlah 3 telur. Dalam waktu 3-10 hari kemudian menjadi cacing dewasa sampai dengan 90 hari cacing dewasa siap bertelur.

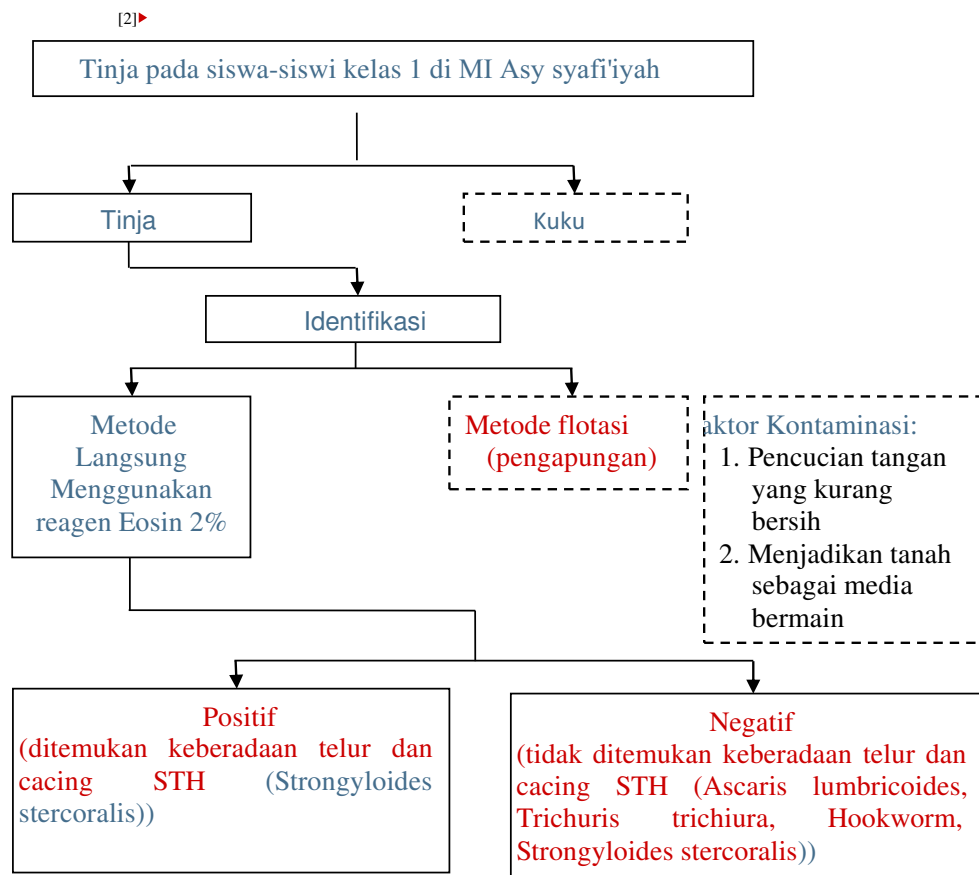
<sup>[2]▶</sup>

## BAB 3

### KERANGKA KONSEPTUAL

#### <sup>[14]</sup>▶ 3.1 Kerangka Konseptual

suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti.<sup>[7]</sup> Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas.<sup>[7]</sup> Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu / teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh penulis merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. (Notoatmodjo, 2012).



<sup>[40]</sup>▶  
3.2 Penjelasan Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konsep diatas, dapat dilihat bahwa, penyakit kecacingan dapat ditularkan melalui tanah, makanan dan air. Tanah merupakan salah satu sumber penularan infeksi kecacingan. Pekerja yang sering bekerja dengan kontak langsung dengan tanah seperti pengrajin genteng, petani, pekerja batako, pengrajin gerabah dan pekerja batu bata lebih rentan terkena infeksi kecacingan. Kontaminasi kuku tangan pada pengrajin gerabah dapat dipengaruhi oleh personal hygiene pengrajin gerabah tentang perilaku kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih setelah bekerja maupun sebelum makan, perilaku kebiasaan menggunakan APD saat bekerja perilaku penggunaan alas kaki dan perilaku terhadap kebiasaan memotong kuku, selain faktor hygiene juga dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan dan keadaan sosial ekonomi, adanya kontaminasi kuku merupakan suatu tanda adanya infeksi kecacingan. Bukti dari kontaminasi kuku pengrajin gerabah dapat dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing dan jenis telur cacing Soil Transmitted Helminth yang terdapat pada kotoran kuku pengrajin gerabah.

## BAB 4

### METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model atau blue print penelitian. disebut juga dengan penelitian sebab akibat merupakan salah satu ide berpikir ilmiah untuk menyusun suatu riset metodologi (Sugiyono, 2014).

#### 4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini berawal dari masalah yang bersifat kualitatif dan membatasi permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan, selanjutnya peneliti menggunakan teori untuk menjawabnya (Sugiyono, 2014)

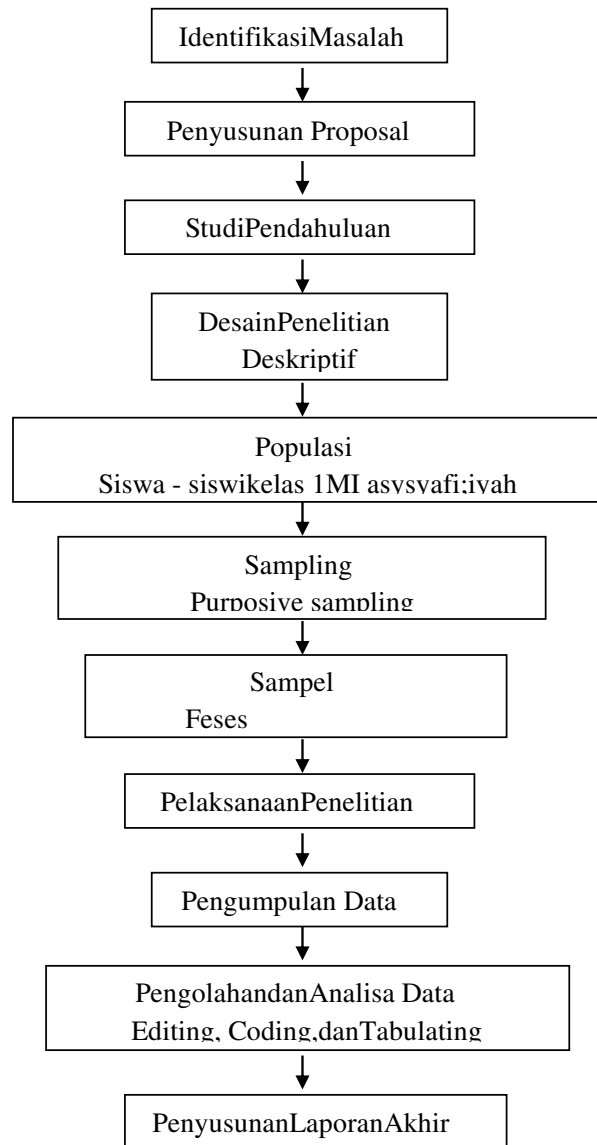
Peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena peneliti yang mengidentifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) pada feses siswa MI Asyafiyah dengan metode Langsung.

##### 4.1.1 Sampling

1. Siswa – siswi yang kurang nafsumakan dan lesu
2. Siswa – siswi yang memiliki kuku panjang dan kotor
3. Siswa – siswi yang kurang menjaga kebersihan

4. Siswa – siswi yang sering tidak memakai alas kaki
5. Siswa – siswi yang memiliki berat badan rendah
6. Siswa – siswi yang sering bermain di gantian

#### 4.2 Kerangka Kerja (Frame Work)



Gambar 4.1 Kerangka Kerja (Frame Work) penelitian tentang Identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) pada feses Siswa-Siswi Kelas 1 di MI Asy Syafi'iyah

Tabel 4.1 Definisi Operasional Penelitian Soil Transmitted Helminths (STH) pada Feses Anak usia Sekolah Dasar dengan metode Langsung.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Sekala data	Kriteria
Identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH)	Keberadaan Identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Feses siswa MI Asy Syafi'iyah Dengan metode Langsung	1. Ascaris lumbricoides 2. Trichuris trichiura 3. Hookworm Necator Americanus 4. Hookworm Ancylostoma duodenale 5. Strongyloides stercoralis	Observasi laboratorium	1. Nominal	2. Ditemukan keberadaan telur dan cacing STH 3. Tidak ditemukan keberadaan telur dan cacing STH

#### 4.3 Instrumen Penelitian dan Prosedur Kerja

##### Alat

1. Objek glass
2. Kaca penutup
3. Pipet tetes
4. Pot penampung tinja
5. Tusuk gigi
6. Kertas label
7. Lidi
8. Mikroskop

##### 4.3.1 Bahan



1. Eosin 2%
2. Lugol 2%
3. Formalin 10%
4. FesesatauTinja

#### 4.3.2 ProsedurPersiapan

- Secarateknis

1. Menyiapkansemuaalatdanbahan yang diperlukan
2. Melakukanpengambilan sample
3. Memberikanwadah sample kepadaresponden
4. Memintarespondenuntuk  
meletakkanjinjasecukupnyaketikamelakukanbuang air  
besardirumahmasing-masing
5. Meminta responden  
untukmembawapesimentinjapadahariberikutnya

#### 4.3.3 ProsedurMetodeLangsungdenganpewarna Eosin 2%

- 1) Teteskan 1 – 2 teteslarutan Eosin 2% diatasobjek glass.<sup>[2]</sup>▶

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1.1<sup>[2]</sup> Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi pengambilan sampel yang diteliti di ambil di Madrasah Ibtida'iyah Asy

Syafi'iyah. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kelampisan Desa Tejo Kecamatan Mojoagung

Kabupaten Jombang.

5.1 Hasil identifikasi (STH) Pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung

No	Soil Transmitted Helminths (STH)	Kode sampel										Jumlah	Persentase (%)
		F 1	F 2	F 3	F 4	F 5	F 6	F 7	F 8	F 9	F 10		
1.	Ascaris lumbricoides	4	2	-	2	1	1	1	1	2	1	15	70%
2.	Trichuris trichiura	1	-	-	-	-	-	1	1	-	-	3	10%
3.	Hookworm	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0%
4.	Strongyloides stercoralis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0%
Jumlah Total												18	80%

pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung tidak terdapat *Strongyloides stercoralis*

### 1.1 Pembahasan

Selain itu, jumlah telur cacing juga dapat mempengaruhi hasil temuan laboratorium. Telur cacing *Trichuris trichiura* ditemukan positif berjumlah 3 telur. Dalam waktu 3-10 hari kemudian menjadi cacing dewasa sampai dengan 90 hari cacing dewasa siap bertelur.

Pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung tidak terdapat telur cacing Hookworm karena telur ini sangat sedikit dikarenakan Hookworm membutuhkan suasana yang lembab, basah, kaya akan oksigen dan dengan suhu optimum 26-27 °C. Hookworm mampu dengan mudah menginfeksi inangnya karena selain telur, bentuk larva infeksius dapat memasuki tubuh inang secara aktif. Aktifitas manusia yang tidak menjaga kebersihan diri serta masuknya Hookworm melalui makanan semakin meningkatkan resiko penularan cacing tersebut.

pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung tidak terdapat *Strongyloides stercoralis*. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti jenis tanah dan suhu. Suhu merupakan faktor mempengaruhi pertumbuhan telur cacing *Strongyloides stercoralis*. Suhu optimum

pertumbuhan cacing *Strongyloides stercoralis* yaitu 25-30°C, (Suryani, 2012).<sup>[2]</sup>

Berdasarkan Arikunto, 2006 pengolahan data diinterpretasikan dengan menggunakan data yaitu 0% berarti tidak ada satupun sampel, 1-25% berarti sebagian kecil sampel, 26-49% berarti hampir setengah sampel, 50% berarti setengah sampel, 51-75% berarti sebagian besar sampel, dan 76-100% berarti hampir seluruh sampel.

Selain itu, jumlah telur cacing juga dapat mempengaruhi hasil temuan laboratorium. Telur cacing *Trichuris trichiura* ditemukan positif berjumlah 3 telur. Dalam waktu 3-10 hari kemudian menjadi cacing dewasa sampai dengan 90 hari cacing dewasa siap bertelur.

Pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung tidak terdapat telur cacing Hookworm karena telur ini sangat sedikit dikarenakan Hookworm membutuhkan suasana yang lembab, basah, kaya akan oksigen dan dengan suhu optimum 26-27 °C. Hookworm mampu dengan mudah menginfeksi inangnya karena selain telur, bentuk larva infeksi dapat memasuki tubuh inang secara aktif. Aktifitas manusia yang tidak menjaga kebersihan diri serta masuknya Hookworm melalui makanan semakin meningkatkan resiko penularan cacing tersebut. Tanah merupakan salah satu sumber penularan infeksi kecacingan.

Pekerja yang sering bekerja dengan kontak langsung dengan tanah seperti pengrajin genteng, petani, pekerja batako, pengrajin gerabah dan pekerja batu bata lebih rentan terkena infeksi kecacingan. Kontaminasi kuku tangan pada pengrajin gerabah dapat dipengaruhi oleh personal hygiene pengrajin gerabah tentang perilaku kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih setelah bekerja maupun sebelum makan, perilaku kebiasaan menggunakan APD saat bekerja perilaku penggunaan alas kaki dan perilaku terhadap kebiasaan memotong kuku, selain faktor hygiene juga dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan dan keadaan sosial ekonomi, adanya kontaminasi kuku merupakan suatu tanda adanya infeksi kecacingan. Bukti dari kontaminasi kuku pengrajin gerabah dapat dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing dan jenis telur cacing Soil Transmitted Helminth yang terdapat pada kotoran kuku pengrajin gerabah.

pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung tidak terdapat *Strongyloides stercoralis*. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti jenis tanah dan suhu. Suhu merupakan faktor mempengaruhi pertumbuhan telur cacing *Strongyloides stercoralis*. Suhu optimum pertumbuhan cacing *Strongyloides stercoralis* yaitu 25-30°C, (Suryani, 2012).



## DAFTAR PUSTAKA

- Andini Ayuria dkk, 2015. Prevalensi Kecacingan Soil Transmitted Helminth (STH) Infection On Students Mali-mali Elementry School. Kalimanta Selatan: Universitas Negeri Malang
- Arikunto Suharsini, 2006. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi VI. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Andini Ayuria dkk, 2015. Prevalensi Kecacingan Soil Transmitted Helminth (STH) Infection On Students Mali-mali Elementry School. Kalimanta Selatan: Universitas Negeri Malang
- Bisari Dina, Mardiana. 2014. Kasus Kecacingan pada Murid Sekolah Dasar di Kecamatan Mentewe Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan Tahun 2010. Kalimantan Selatan: PT Interversi Kesehatan Masyarakat
- Dinas Kesehatan Jombang, 2014.<sup>[6]</sup> *Laporan Bulanan Data Kesakitan*. Dinas Kesehatan : Jombang.<sup>[2]</sup>
- Hadajati S, Prijatna Y, Yotopranoto S. 2002. Atlas Parasitologi Kedokteran. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.<sup>[2]</sup>
- Hairani Budi, 2015.<sup>[3]</sup> *Keberadaan Telur dan Larva Cacing Tambang pada Tanah di Lingkungan Desa Sepunggur dan Desa Gunung Tinggi Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan*. Balai Litbang P2B2 Tanah Bumbu, Badan Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. *Jurnal Vektor Penyakit*, Vol. 9. No. 1, 2015 : 15-20.<sup>[9]</sup>
- Hidayat, A. A. A, 2004.<sup>[2]</sup> *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*, Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. A, 2012. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*, Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Kokasih, Z. 1999.<sup>[2]</sup> *Perbandingan Penghitungan Jumlah Telur Cacing Per Gram (tpg) Feses Antara Alat Hitung Universal dengan Mc Master*.<sup>[2]</sup> *Prosiding Temu Ilmiah Litkayasa Balai Penelitian Veteriner* : 133 - 138.
- Margono. 2004.<sup>[2]</sup> *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Muslim, H. M. 2009. *Parasitologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC. [<https://books.google.co.id>].
- Nadhiasari A, Bambang S, Paramasari D. 2014. Hubungan Antara Infeksi Soil Transmitted Helminths Dengan Kadar Eosinofil Darah Tepi Pada Siswa SD Barengan di Kecamatan Teras Boyolali. Universitas Sebelas Maret.

- Nadhiasari A, Bambang S, Paramasari D. 2014. Hubungan Antara Infeksi Soil Transmitted Helminths Dengan Kadar Eosinofil Darah Tepi Pada Siswa SD Baringan di Kecamatan Teras Boyolali. Universitas Sebelas Maret.
- Natadisastra, D., dan Ridad Agoes. 2009. Parasitologi Kedokteran: **Ditinjau dari Organ Tubuh yang Diserang**. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC. [<https://books.google.co.id>].
- Ndini Ayuria dkk, 2015. Prevalensi Kecacingan Soil Transmitted Helminth (STH) Infection On Students Mali-mali Elementary School. Kalimantan Selatan: Universitas Negeri Malang
- Notoatmodjo, Soekidjo.<sup>[2]</sup> **2010 Metodologi Penelitian Kesehatan**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurjana M A. et al., 2012. Pengetahuan dan Perilaku Anak Sekolah Tentang Kecacingan Labuan Kabupaten Donggala. Semarang : **Balai Litbang P2B2 Donggala, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI**.
- Nursalam. 2003.<sup>[2]</sup> **Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan**. Jakarta : Salemba Medik.
- Pediatri Sari. 2006.<sup>[3]</sup> **Pengaruh infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah pada pertumbuhan fisik anak usia sekolah dasar**. Jurnal KES Vol. 8, No. 2, September 2006
- Rizkiah Nur, Maulida Ika, dkk. 2004. Gambaran telur soil transmitted helminths (STH) pada kuku, penggunaan alat pelindung diri dan personal hygiene pada pendulang intan desa pumping kelurahan sungai tiung kota banjar baru. Karya tulis ilmiah. Banjarbaru, Agustus 2017
- Subagyo, J. 2004.<sup>[2]</sup> **Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek, Cetakan IV**. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudomo M. 2008. Penyakit Parasitik yang Kurang di Perhatikan di Indonesia. Jakarta : Orasi pengukuhan professor riset bidang Entomologi dan Moluska.
- Sudomo M. 2008. Penyakit Parasitik yang Kurang di Perhatikan di Indonesia. Jakarta : Orasi pengukuhan professor riset bidang Entomologi dan Moluska.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.



Suryabrata, Sumadi. 2010. Metodologi Penelitian. Jakarta : <sup>[2]</sup>PT Raja Grafindo Persada.

Wardana, KP, Kurniawan B, Mustofa S. 2014.<sup>[2]</sup> Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminths Pada Lalapan Kubis (*Brassica oleracea*) Di Warung-Warung Makan. Universitas Lampung. Jurnal ISSN 2337-3776. Hal 86-95.

Wardayani Ariska Pramudya dkk.2017. Overview Of Intestinal Worms Soil Transmitted Helminth (STH) pada Siswa SDN 1 Kromengan kabupaten Malang. Malang:

Widjaja, Junus. et al., 2014. Prevalensi dan Jenis Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Sayuran Kemangi Pedagang Ikan Bakar di Kota Palu. Jurnal BUSKI. 2014. Vol 5. No 2.